

PERANAN PENGAWAS PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU DI KOTA KENDARI

Syahri Nehru Husain

*Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo, Kendari Sulawesi Tenggara 93232 Indonesia,
syahrinehru@yahoo.co.id*

Abstrak: Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah peran pengawas pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang di Kota Kendari, bagaimanakah kualitas pembelajaran Guru yang telah mendapat pembinaan dari pengawas pendidikan di Kota Kendari, serta bagaimanakah pelaksanaan penilaian pembelajaran yang dilakukan guru-guru di Kota Kendari.

Guru-guru yang diteliti sebanyak 21 orang yang bertugas pada 14 SMP Negeri di Kota Kendari. Variabel penelitian adalah: 1. Supervisi akademik (pembelajaran), dengan sub variabel penyusunan silabus dan penyusunan rencana pembelajaran. 2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas 3. Pelaksanaan penilaian pembelajaran yang dilakukan pengawas pendidikan di Kota Kendari.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan guru-guru SMPN di Kota Kendari, kurang berkualitas, hal ini dibuktikan bahwa bimbingan yang dilakukan dalam pembuatan GBPP, dan SAP, bimbingan pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan teknik-teknik penilaian tidak maksimal dilakukan oleh pengawas pendidikan. Selain hal tersebut juga kunjungan sekolah atau kelas dalam satu semester menunjukkan bahwa 90 % pengawas masuk kelas rata-rata satu kali dalam satu semester. Dan sebagian besar pengawas tidak melakukan tindak lanjut dari apa yang diamati dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan 31 % pengawas tidak mengajak kembali guru untuk berdiskusi. Rendahnya respon balik yang diberikan guru kepada kegiatan supervisi pengawas, juga disebabkan frekuensi kehadiran pengawas di sekolah atau kelas yang sangat sedikit.

Kesimpulan penelitian ini bahwa peranan pengawas pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru-guru SMPN di Kota Kendari, tidak menunjukkan adanya peningkatan kemampuan profesional yang membutuhkan bantuan dan bimbingan langsung dari para pengawas, terutama supervisi pembelajaran (kunjungan kelas) mencakup; penguasaan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, metode dan media pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran.

Kata kunci: Pengawas Pendidikan, Guru.

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang dan masa mendatang, pendidikan berperan penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Sumber Daya Manusia merupakan asset yang sangat penting bagi suatu negara yang ingin terus berkembang. Hal ini sejalan dengan arus globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang cepat dalam berbagai bidang (politik, ekonomi, sosial dan budaya, pertahanan, dan keamanan), mengharuskan setiap Pengawas Sekolah mampu mengatasi dan mengantisipasi terhadap kinerja dibidang pelayanan pendidikan.

Kondisi Pengawas Sekolah saat ini masih perlu ditingkatkan kinerjanya. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional sebagai instansi Pemerintah yang melaksanakan tugas pokok di bidang pendidikan diharapkan lebih sigap

menghadapi hambatan dan tantangan berbagai permasalahan pendidikan. Proses pengambilan keputusan, dalam situasi kehidupan yang semakin kompleks dan persaingan yang semakin ketat, harus berlandaskan pada perhitungan-perhitungan yang matang, serta berdasarkan data dan pengetahuan yang terukur, serta tidak lagi kepada intuisi. Ke depan, masyarakat akan menuntut Pemerintah terhadap kinerja para Pengawas Sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Meningkatnya tuntutan, kebutuhan, dan tanggung jawab, maka kewenangan dan pengambilan keputusan terhadap kemajuan sekolah menjadi sangat penting. Oleh karena itu, Pengawas Sekolah dalam merefleksikan sebagai seorang Pengawas yang menguasai bidang tugas dan fungsinya.

Dalam konteks ini diperlukan layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan profesinya secara efektif atau supervisi. Nawawi (1981) menjelaskan supervisi pembelajaran sebagai "pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru agar menjadi guru atau personal yang semakin cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya, agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.". Selain itu supervisi pembelajaran sebagai usaha menstimulir, mengkoordinir, dan membimbing pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun kelompok, dengan tenggang rasa dan tindakan-tindakan pedagogis yang efektif, sehingga mereka lebih mampu menstimulir dan membimbing pertumbuhan masing-masing siswa agar lebih mampu berpartisipasi di dalam masyarakat yang demokratis (Hendiyat dan Soemanto, 1994; Sergiovanni, 2005).

Glickman (1981) menyatakan tujuan supervisi pembelajaran untuk membantu guru-guru belajar bagaimana meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya, agar peserta didiknya dapat mewujudkan tujuan belajar yang telah ditetapkan. Feter F. Oliva (1984) menegaskan tujuan supervisi pembelajaran adalah membantu guru dalam mengembangkan proses pembelajaran dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran. Sahertian dan Mataheru (1981) mengemukakan bahwa tujuan supervisi pembelajaran yaitu: (1) membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan; (2) membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar; (3) membantu guru menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar; (4) membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik; (5) membantu guru menggunakan alat-alat, metode dan model mengajar; (6) membantu guru menilai kemajuan belajar peserta didik dan hasil pekerjaan guru itu sendiri; (7) membantu guru membina reaksi mental atau moral para guru dalam rangka pertumbuhan pribadi jabatannya; (8) membantu guru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diembannya; (9) membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber belajar dari masyarakat; dan (10) membantu guru agar waktu dan tenaga dicurahkan sepenuhnya dalam membantu peserta didik belajar dan membina sekolah.

Harris (1985) mengemukakan bahwa tugas supervisor diklasifikasi atas sepuluh bidang tugas sebagai berikut; (1) pengembangan kurikulum, (2) pengorganisasian pengajaran, (3) pengadaan staf, (4) penyediaan fasilitas, (5) penyediaan bahan-bahan, (6) penyusunan penataran pendidikan, (7) pemberian

orientasi anggota-anggota staf, (8) berkaitan dengan pelayanan murid khusus, (9) pengembangan hubungan masyarakat, dan (10) penilaian pengajaran. Kesepuluh tugas yang telah dikemukakan Harris dapat dikategorikan ke dalam tugas-tugas pendahuluan, tugas operasional dan tugas pengembangan.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa efektif tidaknya pencapaian tujuan supervisi pembelajaran sangat tergantung pada tingkat pemahaman pengawas terhadap standar kompetensinya itu sendiri yaitu: (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi supervisi akademik, (4) kompetensi evaluasi pendidikan, (5) kompetensi penelitian pengembangan, dan (6) kompetensi sosial.

Salah satu masalah utama yang melekat pada pengawas sekolah adalah masalah kinerja. Terdapat beberapa hal yang terkait dengan kerja, sebagai agenda kerja yang segera diselesaikan atas dasar beban tugas setiap Pengawas Sekolah, dan sesuai pula dengan alokasi waktu yang telah di programkan.

Selanjutnya, hasil pengamatan penulis di lapangan diperoleh informasi bahwa masih terdapat beberapa kelemahan-kelemahan terhadap kinerja Pengawas Sekolah, antara lain: 1) program kerja yang ada belum sepenuhnya dijabarkan secara rinci sesuai dengan uraian tugas masing-masing, 2) terdapat pengawas yang berperilaku kurang proaktif sehingga hasil kerjanya kurang optimal, 3) banyak pengawas melaksanakan tugasnya dengan pola-pola lama tanpa memperhatikan kemajuan pendidikan, sehingga terkesan tidak memberikan bimbingan kepada guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

Disadari sepenuhnya bahwa masalah-masalah ini sebagian berkaitan dengan faktor manusia sebab manusia merupakan unsur kunci dari keberlangsungan suatu organisasi. Baik buruknya kinerja Pengawas Sekolah ditentukan oleh sejauhmana prestasi kerja atau kinerja dari masing-masing Pengawas Sekolah yang bertugas di lapangan. Diharapkan dengan adanya perbaikan terhadap kinerja Pengawas Sekolah, maka tugas-tugas yang dibebankan oleh Pemerintah dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal.

Sebagaimana ketentuan pasal 12 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003. Dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan. Karena itu pemerintah wajib memfasilitasi dalam memajukan bidang pendidikan terutama guru pada semua jalur pendidikan formal, pada lingkungan Dinas Pendidikan, dalam memenuhi tuntutan hasil output yang optimal sesuai amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003, namun dalam realitasnya, guru masih belum berhasil dalam upaya mencetak kualitas output yang lebih baik. Lebih jauh, di katakan bahwa salah satu rendahnya prestasi peserta didik antara lain karena kualitas tenaga pengajar yang rendah.

Dewasa ini kegiatan supervisi oleh sebagian supervisor (pengawas) masih berorientasi pada pengawasan (kontrol) dan obyek utamanya adalah administrasi, sehingga suasana kemitraan antara guru dan supervisor kurang tercipta dan bahkan guru secara psikologis merasa terbebani dengan pikiran untuk dinilai. Padahal kegiatan supervisi akan efektif jika perasaan terbebani dari berbagai tekanan diganti dengan suasana pemberian pelayanan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat informal. Aspek lain yang mengakibatkan kegiatan supervisi kurang bermanfaat menurut Semiawan (Imron, 1996) adalah sistem supervisi kurang memadai dan sikap mental dari supervisor yang kurang sehat. Kurang memadainya sistem

supervisi dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain: (1) supervisi masih menekankan pada aspek administratif dan mengabaikan aspek profesional, (2) tatap muka antara supervisor dan guru-guru sangat sedikit, (3) supervisor banyak yang sudah lama tidak mengajar, sehingga banyak dibutuhkan bekal tambahan agar dapat mengikuti perkembangan baru, (4) pada umumnya masih menggunakan jalur satu arah dari atas ke bawah, dan (5) potensi guru sebagai pembimbing kurang dimanfaatkan.

Dilihat dari kondisi internal Sekolah Menengah Pertama, baik berstatus negeri lebih-lebih berstatus swasta, bahwa persoalan kualitas dan kuantitas guru menjadi kendala utama. Namun yang sangat terasa mendesak dilakukan adalah kualitas guru, sebab pemerintah dalam bidang pendidikan sering mengalami perubahan kebijakan terutama masalah kurikulum. Berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah guna untuk memperbaiki mutu pendidikan antara lain diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi. Dalam memacu aktifitas dan kreatifitas guru maka diberlakukan pula Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dalam memperbaiki metodologi penyampaian materi pembelajaran maka guru diharuskan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) hal ini untuk memperbaiki system penyampaian materi pembelajaran guna meningkatkan daya serap peserta didik.

Sekilas masalah kurikulum ini mudah dilaksanakan oleh guru tetapi dalam pelaksanaan dan penerapannya di kelas menjadi kesulitan tersendiri. Hal ini banyak diakui oleh para guru terutama guru yang tidak mengikuti perkembangan kemajuan pendidikan dan tidak membekali diri secara kontinu dengan ilmu yang baru dengan jalan membaca buku-buku baru tentang kurikulum dan metodologi pembelajaran. Semua kekurangan itu dapat teratasi jika seorang guru sering menimba informasi dari berbagai media, hal ini akan lebih baik lagi kalau guru menguasai IT dengan media internet.

Dari pengamatan tentang kondisi yang ada dan berhubungan dengan kemajuan ilmu dan teknologi maka para guru tidak cukup dengan pemahaman dan peragaan saja tetapi mereka perlu diberitahu pengalaman secara langsung dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi di kelas, terutama bagaimana menciptakan proses belajar mengajar yang dapat mengaktifkan peserta didik. Hal tersebut mengingat selama ini kebanyakan guru terbiasa dengan pola dan pengalaman lama metode cerama yang monoton yang membuat peserta didik menjadi pasif.

Dalam melaksanakan tugasnya para guru tidak terlepas dari berbagai kesulitan dalam pencapaian tujuan atau target yang telah ditetapkan oleh sekolah maupun institusi di atasnya; Karena itu dibutuhkan peran pengawas guna membantu mereka dalam menjalankan tugas dan memperbaiki kekeliruan yang dilakukan para guru dalam pembuatan Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP). Pengawas harus dapat memberikan petunjuk, bagaimana proses belajar mengajar menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, serta bagaimana mengaktifkan siswa dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi jika para pengawas sendiri tidak memahami dengan baik hakekat dan tujuan yang terkandung dalam kurikulum berbasis kompetensi, maka peran pengawas menjadi berkurang dan tidak mungkin diharapkan dapat membantu para guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kurangnya pengawasan dan bimbingan ini, antara lain memicu semakin rendahnya kualitas

guru di manapun, rendahnya kualitas Guru Sudah lama dikeluhkan oleh masyarakat di Kota Kendari. Jika dilihat dari hasil ujian para peserta didik yang masih rendah, hal ini patut menjadi koreksi dan introspeksi diri bagi para guru, terutama guru di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Kendari, yaitu guru Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Walaupun guru-guru telah dibimbing oleh para pengawas yang sudah senior dan berpengalaman untuk membantu mereka, namun keberadaan Guru masih dipertanyakan kualitasnya. Artinya ada sesuatu yang kurang tepat antara peran supervisi atau pembinaan dilakukan pengawas pendidikan dengan peningkatan kualitas pembelajaran guru di Kota Kendari.

Berdasarkan diuraikan di atas, peneliti tertarik mengangkat permasalahan; bagaimanakah peran pengawas pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang di Kota Kendari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Kendari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif evaluasi yaitu peran supervisi pengawas Pendidikan dengan kualitas pembelajaran guru. Subyek penelitian adalah Pengawas Pendidikan berjumlah 21 orang dengan wilayah tugas binaan berjumlah 14 Sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 21 orang pengawas pendidikan bidang studi di Kota Kendari, diperoleh rendahnya hubungan antara peran supervisi pengawas pendidikan dengan kualitas pembelajaran Guru di Kota Kendari juga dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru. Informasi dari beberapa orang guru mengatakan bahwa; “pengawas datang ke sekolah bukan untuk membimbing kami tetapi menakuti kami, sebab ia datang menginterogasi GBPP, SAP dan banyak mencari-cari kesalahan guru” (Wawancara, 20 juli 2011). Senada dikatakan seorang guru swasta pada madrasah swasta menyebutkan: “Pengawas malas datang ke sekolah kami, padahal kami sangat membutuhkan pembinaan dari pengawas.” (Wawancara, 29 Juli 2011).

Di pihak lain, pengakuan seorang pengawas mengungkapkan demikian: “Kami melakukan supervisi administrasi secara rutin tiga kali dalam satu semester, saat memulai pelajaran, saat proses belajar mengajar dan saat ujian”. (Wawancara, 16 juli 2011). Disamping itu, berdasarkan analisis data dari para responder baik pengawas maupun guru, menunjukkan bahwa 90 % pengawas masuk kelas rata-rata satu kali dalam satu semester. Dan yang lebih mengejutkan bahwa pengawas sebagian besar tidak melakukan tindak lanjut dari apa yang diamati dalam kelas. Menurut pengakuan guru, hanya 31 % pengawas mengajak kembali guru berdiskusi. Rendahnya respon balik yang diberikan guru kepada kegiatan supervisi pengawas, juga disebabkan frekuensi kehadiran pengawas di sekolah atau kelas yang sangat sedikit. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan pengawas sebanyak 50 % mereka datang mengadakan supervisi di sekolah selama satu semester sebanyak tiga kali saja (awal mulai belajar, saat sedang belajar dan

masa ujian). Data ini juga diperkuat oleh pendapat guru bahwa pengawas datang ke sekolah melaksanakan supervisi rata-rata kurang dari tiga kali dalam satu semester (56%).

Masih belum tingginya peran supervisi pengawas pendidikan di Kota Kendari tidak terlepas dari rendahnya pemahaman para pengawas terhadap hakekat supervisi itu sendiri. Para pengawas masih terpaku dengan nama jabatannya sebagai pengawas, yaitu mengawasi guru dengan melakukan banyak koreksi atau mencari kesalahan orang lain. Tugas pengawas untuk melayani dan membantu guru yang merasa kesulitan dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya menjadi terabaikan. Dalam pengertian supervisi pembelajaran modern sebagaimana dikemukakan Neagley dan Evans (yang menegaskan bahwa supervisi adalah untuk melayani dan membantu guru dalam hal; pengembangan pembelajaran, dan kurikulum. Nampaknya pengawas masih mengikuti pola lama dengan banyak melakukan koreksi atau mencari kesalahan guru. Padahal tidak semua guru melakukan kesalahan, melainkan ada guru yang perlu diberi dorongan dan penguatan agar guru dapat terus berkembang dan bukan dihambat, jika perlu mereka hendaknya diberikan kesempatan melakukan supervisi sesama teman guru, atau dalam istilah supervisi adalah supervisi kolegial atau supervisi kesejawatan.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, para pengawas kurang aktif melakukan supervisi secara teratur dan berkesinambungan, yang ditandai dengan rendahnya tingkat kehadirannya di sekolah binaanya. Padahal pengawas yang bersangkutan tetap punya tanggung jawab moral membina guru di sekolah tersebut, tidak pindah sebelum tugasnya rampung dan kehadirannya seoptimal mungkin. Hal ini karena pengawas dalam kehadirannya di sekolah atau di kelas tidak maksimal. Apalagi dalam aturan, mereka diwajibkan melakukan tiga kali supervise dalam satu periode yaitu; supervisi awal (masa permulaan belajar), supervisi tengah (proses pembelajaran), dan supervisi akhir (evaluasi). Tambahan lagi, pengawas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan. Realitas ini menambah semakin tidak berbobotnya kualitas pelaku-pelaku pendidikan di Kota Kendari yang akhirnya membias pada rendahnya kualitas prestasi siswa di sekolah.

Keadaan ini menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan pengawas Pendidika terhadap guru-guru di madrasah negeri dan swasta di Kota Kendari kurang berperan dengan maksimal karena keterbatasan kompetensi para pengawas itu sendiri. Keterbatasan tersebut dikarenakan latar belakang pengawas, yakni ada yang berasal dari non guru, sementara pelatihan bagi mereka kurang memadai, dan buku bacaan supervisi yang kurang menjadikan profesionalisme. Kemampuan para pengawas perlu terus ditingkatkan agar mampu menjawab tantangan perkembangan dunia pendidikan semakin maju dan inovatif. Kekurangan-kekurangan tersebut telah berakibat pada pelaku pengawas dalam melakukan supervisi pembelajaran kepada guru, menunjukkan tanggung jawabnya rendah. Sementara itu, hal tersebut menjadikan motivasi guru semakin rendah, karena peran pengawas dalam kapasitasnya sebagai supervisor pembelajaran kurang maksimal dan kurang menyentuh layanan langsung untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi guru.

Para pengawas pendidikan yang ada di Kota Kendari, belum sepenuhnya mampu melaksanakan enam langkah yang hendaknya dilakukan oleh para supervisor dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh

Bafadal, langkah-langkah tersebut yakni menawarkan ada enam langkah dilakukan pengawas dalam supervisi guru, yaitu; *Pertama* analisis kebutuhan supervisi (analisis kemampuan guru), *Kedua* analisis karakteristik (daya abstrak dan komitmen) guru, *Ketiga* identifikasi teknik dan media yang akan digunakan, *Keempat* persiapan pelaksanaan supervisi, *Kelima* pelaksanaan supervisi dan *Keenam* evaluasi hasil supervisi. Bahkan dalam melaksanakan tugasnya mereka terkesan mencari-cari kesalahan para guru dan bukan membantu pemecahan masalah antara lain berupa solusi pemecahan atas permasalahan yang dihadapi para guru. Untuk itu diharapkan adanya kesadaran internal pengawas, agar dapat memacu diri untuk meningkatkan peran supervisi yang lebih baik terutama supervisi pembelajaran yang sangat diperlukan oleh seorang guru, baik dalam memberikan pembinaan, bantuan, ketrampilan maupun penguatan dalam melaksanakan seluruh rangkaian proses belajar mengajar yang lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi siswa.

Hasil penelitian berupa kualitas pembelajaran guru pendidikan, mencakup; penguasaan kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata kualitas pembelajaran guru di Kota Kendari berada dalam kategori baik. Sejalan dengan temuan hasil penelitian ini, menunjukkan tanggung jawab guru semakin besar yang dilaksanakan oleh pengawas baik sebagai pembina, pemberi layanan dan bantuan maupun sebagai mitra kerja dalam mengembangkan misi pendidikan yang lebih baik secara bersama-sama. Selain hal tersebut guru-guru memiliki motivasi dalam menjalankan profesinya dengan baik, memiliki kepribadian yang kuat untuk meningkatkan kualitas profesionalismenya. Menurut Djamarah (2000) bahwa seorang guru yang memiliki kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Lebih jauh ia mengatakan bahwa sebagai pendidik, guru senantiasa meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didiknya. Ini berarti kualitas guru merupakan tanggung jawab individu guru, pengawas dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di semua tingkatan di daerah merupakan tanggung jawab pemerintah daerah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa peran pengawas pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru-guru SMPN di Kota Kendari, tidak menunjukkan adanya peningkatan kemampuan profesional yang membutuhkan bantuan dan bimbingan langsung dari para pengawas, terutama supervisi pembelajaran (kunjungan kelas) mencakup; penguasaan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, metode dan media pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Glickman, Carl D. 1981. *Supervision of Instruction, a Development Approach*, USA: Allyn and Bacon, Needham Hights.
- Harris. Ben M. 1975. *Supervisory Behavior in Education*. Second edition. Englewood Cliffs. New-Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Hendiyat, Soetopo dan Wasty Soemanto. 1994. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Imron. Ali. 1996. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Nawawi, Hadari. 1981. *Administrasi pendidikan*, Jakarta: CV. Haji Masagung, Cetakan Ke-1.
- Oliva. Peter F, 1984. *Supervision For Today's Schools*. Second Edition, Longman Inc.
- Sahertian, A. Piet. 1981. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sergiovanni, T. J. 2005. *Strengthening the Heartbeat: Leading and Learning Together in Schools*. San Francisco: John Wiley/Jossey-Bass
- Undang-Undang R.I.Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional